

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebisingan adalah suatu suara yang keras dan biasanya tidak diharapkan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, kebisingan mempunyai dampak yang tidak baik untuk kualitas kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan (Halil *et al.*, 2015). Bising menyebabkan dampak dan akibat yang luas dari sisi fisiologis, psikologis dan auditoris. Secara fisiologis, bising akan menyebabkan ketegangan otot yang pada akhirnya akan memicu berbagai masalah di pembuluh darah dan jantung. Kesulitan berkonsentrasi, gangguan tidur, dan emosi yang tidak stabil, yang pada akhirnya akan bermuara pada stres kejiwaan adalah hasil dari bising pada aspek psikologis. Dampak yang paling berbahaya adalah dampak dari sisi auditoris yang akan mengakibatkan gangguan pendengaran seperti ketulian menetap (Alfathika *et al.*, 2018).

Untuk melindungi para pekerja dari efek bahaya kebisingan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER/13/MEN/X/2011 tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Faktor Kimia di Tempat Kerja. Dalam peraturan tersebut ditetapkan Nilai Ambang Batas (NAB) kebisingan sebesar 85 dB(A). Nilai menjadi nilai tertinggi yang dapat diterima pekerja tanpa mengakibatkan gangguan kesehatan dalam waktu kurang dari 8 jam per hari atau 40 jam per minggu (Mukhlis *et al.*, 2018).

Menurut WHO, penderita gangguan pendengaran di Asia Tenggara yang disebabkan suara keras dari lingkungan sekitarnya pada tahun 2012 terdapat

sekitar 156 juta orang atau 27% dari total populasi dan 49 juta orang atau 9,3% orang dewasa (Taneja, 2014). Menurut Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian pada tahun 2014 gangguan pendengaran yang diakibatkan kebisingan di Indonesia menjadi salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara dengan jumlah sekitar 36 juta orang atau 16,8% dari total populasi (Septiana dan Widowati, 2017).

Gangguan pendengaran akibat bising atau *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) merupakan penurunan fungsi indra pendengaran karena terpapar bising dengan intensitas tinggi yang berkepanjangan (Septiana dan Widowati, 2017). NIHL bermanifestasi sebagai gangguan pendengaran bilateral, simetris, dan *irreversible*. Meskipun musik digunakan sebagai hiburan, tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pendengaran. Pekerjaan seorang musisi profesional membuat mereka terpapar suara yang terlalu keras yang dapat membuat berbagai komplikasi. Ketergantungan kesuksesan musisi terletak pada kemampuan pendengaran mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan prevalensi dan tingkat gangguan pendengaran pada kelompok profesional ini (Pouryaghoub *et al.*, 2017).

Menurut ajaran Islam, seseorang yang menimbulkan kebisingan dan keonaran terhadap orang lain berarti dia kehilangan prinsip cinta kasih dan kasih sayang sesama manusia. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berlaku sakinah (tenang) dan sopan, bahkan Islam menyerupakan orang yang meninggikan suaranya dengan *khimr*. Firman Allah :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.” (QS. Lukman:19). Surah di atas bermakna bahwa Islam sesungguhnya tidak memperbolehkan kebisingan tanpa adanya tujuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kebisingan suara yang terpapar dalam waktu yang cukup lama dan terus menerus dapat mempengaruhi ambang pendengaran seorang yang memiliki pekerjaan utama sebagai musisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapatkan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan dari intensitas kebisingan terhadap nilai ambang pendengaran pada musisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dari intensitas kebisingan musik dan durasi paparan kebisingan terhadap nilai ambang pendengaran.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui hubungan intensitas bising dengan kenaikan ambang pendengaran yang diakibatkan suara bising musik.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk pengembangan ilmu tentang ambang pendengaran manusia, kebisingan dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang hubungan durasi dan bising.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian kebisingan dan ambang pendengaran manusia selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini dapat membuat pihak yang diteliti untuk meningkatkan kewaspadaannya pada risiko terhadap bising.
4. Manfaat terhadap layanan kesehatan yaitu sebagai sumber pengetahuan faktor risiko gangguan pendengaran akibat kebisingan dan dapat dilakukan tindakan pencegahan.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Alfathika *et al.*, (2018) berjudul *Gambaran Intensitas Kebisingan di Wahana Bermain Indoor di kota Padang* dengan hasil penelitian didapatkan intensitas kebisingan dengan rata-rata sebesar 91,584 dB yang tenaga kerja dan pengunjung hanya diperbolehkan berada di tempat tersebut tidak lebih dari dua jam karena apabila melebihi akan berisiko mengalami gangguan pendengaran. Perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi pengukuran kebisingan yaitu di tiga tempat wahana bermain *indoor* di kota Padang.
2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Septianingsih *et al.*, (2020) berjudul *Pengaruh Kebisingan terhadap Ambang Pendengaran Karyawan Area Bermain* dengan hasil penelitian karyawan tidak terdapat pengaruh

yang bermakna dari kebisingan terhadap gangguan pendengaran. Perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah sampel yang digunakan.

3. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Tambunan, (2013) berjudul *Hubungan Antara Intensitas Kebisingan Musik Diskotek dan Masa Kerja dengan Fungsi Pendengaran Karyawan Diskotek di Pontianak* dengan hasil penelitian rerata intensitas kebisingan di diskotek sebesar 101,3 dBA. 17,4% dari total karyawan mengalami gangguan pendengaran sensorineural. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan, penulis menggunakan sampel karyawan diskotek.